

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan bahasa pada anak merupakan keterampilan mental-motorik. Berbicara tidak hanya merupakan kordinasi kumpulan yang membentuk suara melainkan juga mempunyai aspek mental intelektual, yaitu kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Dimulai usia anak 0-9 bulan anak awalnya bisa merespon suara, dapat menunjukkan ketertarikan sosial terhadap wajah dan orang, dapat menoleh kearah pembicara, dan dapat merespon suara orang (Soetjiningsih, 2016).

Usia 9-16 bulan anak bisa memahami perintah verbal, dapat menunjuk sesuatu, hingga memahami kata-kata tunggal. Selanjutnya pada saat memasuki usia 16-24 bulan anak sudah bisa memahami kalimat sederhana, sudah bisa meningkatkan kalimat, dan sudah bisa mengucapkan kalimat yang terdiri dari 2 kata atau lebih. Ketika memasuki usia 24-36 bulan (usia *toddler*) anak sudah dapat mengerti terhadap percakapan keluarganya, dan sudah bisa memulai percakapan tanya jawab. Kemudian pada saat memasuki usia 3-5 tahun anak sudah bisa bercerita pendek atau mampu bertanya, sudah bisa membuat kalimat yang sempurna, dan sudah mampu membuat konsonan dasar dengan benar (Soetjiningsih, 2016).

Gangguan perkembangan anak di seluruh dunia memiliki angka kejadian yang cukup tinggi yaitu berkisar 12-16% di Amerika Serikat, 22% di Argentina, 24% di Thailand, dan 13-18% di Indonesia (Hidayat, 2015).

Berdasarkan skrining perkembangan yang dilakukan Depkes RI tahun 2011 pada 30 provinsi di Indonesia didapatkan bayi yang mengalami keterlambatan perkembangan adalah 45,12% (Christiari, *et al*, 2013). Beberapa data menunjukkan bahwa gangguan perkembangan kognitif dan gangguan perkembangan bahasa yang termasuk dalam gangguan perkembangan anak memiliki angka kejadian yang cukup tinggi. Gangguan kognitif dan bahasa terjadi sekitar 8% dari gangguan perkembangan pada anak (Hartanto, *et al*, 2011). Pada tahun 2011 di Departemen Rehabilitasi Medik Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM), mencatat 10,13% anak mengalami keterlambatan bicara dan bahasa dari 1125 kunjungan pasien anak. Sedangkan di Indonesia untuk secara menyeluruh belum diketahui angka kejadian anak yang mengalami gangguan atau keterlambatan bicara dan bahasa (Hidajati, 2013). Keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan anak dilihat jika seorang anak tidak mencapai tumbuh kembangnya (Sacker, 2011). Penelitian yang pernah dilakukan oleh Dudley mencatat 3,3%-17% anak mengalami keterlambatan jika anak itu tidak diberi asupan gizi yang standart dan anak itu kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya maupun orang-orang yang berada disekitarnya (Dudley, 2010) .

Gangguan perkembangan bahasa merupakan keadaan dimana seseorang tidak dapat menggunakan simbol linguistik untuk berkomunikasi secara verbal atau terjadi keterlambatan dalam perkembangan bicara. Seorang anak dikategorikan mengalami gangguan perkembangan bahasa apabila

terjadi keterlambatan perkembangan bicara sesuai kelompok umur, jenis kelamin, adat istiadat dan kecerdasan anak tersebut (Hartanto, *et al*, 2011).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia *toddler* disebabkan berbagai faktor yakni, faktor genetik, faktor keluarga, gangguan pendengaran, intelegensia rendah, kurangnya interaksi anak dengan lingkungan dan maturasi yang terlambat. Selain itu, gangguan bicara juga dapat disebabkan karena adanya kelainan fisik pada anak seperti bibir sumbing dan serebral palsi. Gagap juga merupakan salah satu faktor yang dapat mengganggu perkembangan bahasa pada anak karena adanya tekanan dari orang tua agar anak bicara jelas (Soetjingsih, 2016). Perkembangan anak mencakup beberapa aspek yaitu kognitif, bahasa, sensorik, motorik, sosial dan emosional yang saling berkaitan satu sama lain. Perkembangan bahasa anak juga dipengaruhi oleh beberapa hal seperti status kesehatan atau gizi, pengetahuan orang tua tentang stimulasi bahasa dan interaksi lingkungan. Pertumbuhan dan perkembangan yang baik pada periode awal atau *golden age period* akan menentukan kemampuan belajar anak di masa depan (Baker-Henningham & Boo, 2010).

Faktor pengetahuan ibu tentang stimulasi bahasa dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia *toddler*. Dimana orang tua (ibu) yang memiliki pengetahuan kurang tidak memberikan stimulasi bahasa sedini mungkin, sedangkan anak perlu mendapat stimulasi tersebut bahkan secara terus menerus pada setiap kesempatan. Jika ibu memiliki pengetahuan yang baik maka akan memberikan hasil yang baik, artinya dengan adanya

pengetahuan ibu yang baik tentang pemberian stimulasi bahasa anak maka perkembangan anak terhadap bahasa akan baik. Oleh karena itu, pengetahuan dalam proses pengasuhan sangat penting bagi anak usia *toddler* terutama seorang ibu (Brooks, 2011).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Seseorang dikatakan tahu tentang suatu hal yang dipelajarinya apabila orang itu dapat menyebutkan, menguraikan, memberi contoh dan sebagainya. Pengetahuan ibu tentang stimulasi bahasa juga berperan penting terhadap perkembangan bahasa anak, contohnya ibu dapat menyebut cara pemberian stimulasi bahasa pada anaknya serta memberikan ilmu pengetahuan tentang memelihara kesehatan bagi anak tersebut (Notoatmodjo, 2012). Menurut Luxfiati (2011), orang tua yang memahami pentingnya keterampilan dalam berbahasa akan mengajarkan anaknya bagaimana cara pengucapan suatu kalimat dengan benar dan mudah dipahami anak tersebut nantinya.

Penelitian yang dilakukan Imelda (2017) menyatakan bahwa pengetahuan ibu tentang stimulasi bahasa mempengaruhi perkembangan Bahasa anak. Dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa dari 32 ibu yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 25 anak (78,1%) memiliki perkembangan bahasa tidak sesuai. Diketahui bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi bahasa terhadap perkembangan bahasa anak dengan *p value* $0,001 < 0,05$. Serupa dengan penelitian Fazriesa, (2018) menyatakan bahwa Terdapat hubungan yang bermakna antara

stimulasi orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia 0-3 tahun. Mikrosistem merupakan sistem yang kuat dan sangat berpengaruh bagi perkembangan anak yang terdiri dari orang tua dan guru serta kualitas maupun kuantitas pengasuhan (Santrock, 2015).

Stimulasi mental di mulai dari seawal dan sedini mungkin, diperlukan untuk menunjang perkembangan anak, hal ini dapat dilakukan dengan berbicara dengan anak Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI, 2010). Stimulasi yang dilakukan oleh orang tua (ayah atau ibu) yang merupakan orang terdekat anak dalam kehidupan sehari-hari dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak dan anak-anak yang mendapat lingkungan verbal yang kaya dari orang tua dan dapat meraih banyak manfaat positif (Soetjiningsih, 2012).

Perkembangan anak sangat penting karena anak dengan perkembangan yang terlambat akan sulit mengejar ketertinggalan dan akan berdampak terhadap kehidupan anak di masa mendatang. Salah satu aspek yang akan terganggu apabila anak mengalami gangguan perkembangan adalah aspek pembelajaran di sekolah. Penelitian dari Lovena (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara perkembangan sosial anak terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan berdampak terhadap masa depan anak (Andriana, 2011).

Di Desa Bangunjiwo terdapat 19 dukuh yaitu Gendeng, Ngentak, Donotirto, Lemahdadi, Salakan, Sambikerep, Petung, Kenalan, Sribitan, Kalirandu, Bangen, Bibis, Jipangan, Kalangan, Kalipucang, Gedongan,

Kajen, Tirto, dan Sembungan. jumlah anak usia *Toddler* di Desa Bangunjiwo pada tahun 2016 adalah 492 anak, sedangkan pada tahun 2017 sebanyak 598 anak.

Deteksi dini perlu di lakukan sedini mungkin agar penyebabnya dapat segera dicari, serta pengobatan dan juga pemulihan dapat dilakukan sedini mungkin. Bila masalah tumbuh kembang terlambat diketahui, maka intervensinya akan lebih sulit dan akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak (DEPKES RI, 2012).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Bahasa Dengan Kemampuan Bahasa Verbal Anak *Toddler* (Usia 3 Tahun) di Desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Bahasa dengan Kemampuan Bahasa Verbal Anak *Toddler* (Usia 3 Tahun) di Desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi bahasa dengan kemampuan bahasa verbal anak *toddler* (usia 3 tahun) di Desa

Bangunjiwo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi bahasa terhadap kemampuan bahasa verbal anak *toddler* (usia 3 tahun).
- b. Mengidentifikasi kemampuan bahasa verbal anak *toddler* (usia 3 tahun).
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi bahasa dengan kemampuan bahasa verbal anak *toddler* (usia 3 tahun) di Desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam lingkup hubungan pengetahuan ibu dan stimulasi bahasa terhadap kemampuan bahasa verbal anak *toddler* (usia 3 tahun).

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan kegiatan yang dapat menambah wawasan dan melatih kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian dibidang keperawatan tumbuh kembang anak.

b. Bagi Orang Tua

Pada penelitian ini diharapkan memberikan masukan pada orang tua untuk lebih memperhatikan stimulasi dan kemampuan bahasa verbal anaknya, sebagai pedoman untuk memantau tumbuh kembang anak khususnya kemampuan bahasa verbal anak *toddler* (usia 3 tahun).

c. Bagi Institusi Pelayanan

Mendeteksi dini gangguan dalam kemampuan bahasa verbal dan dapat memecahkan masalah perkembangan bahasa pada anak *toddler* (usia 3 tahun) melalui rencana keperawatan dengan pendidikan kesehatan serta pendokumentasian asuhan keperawatan pada anak.

d. Bagi institusi pendidikan keperawatan

Menerapkan materi pembelajaran tentang deteksi dini pada anak *toddler* (usia 3 tahun) dengan gangguan kemampuan bahasa dalam asuhan keperawatan anak.

E. PENELITIAN TERKAIT

Tabel 1.1 : Penelitian Terkait

Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode	Variabel	Perbedaan Dengan Penelitian Yang Akan Dilakukan
Rina Nur Hidayati dan Umu Maslahah tahun 2013	Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak PraSekolah (Usia 2-5 Tahun)	Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian <i>non eksperimen</i> .	1. Variabel bebas: Komunikasi Orang Tua 2. Variabel terkait: Perkembangan Bahasa Anak PraSekolah (Usia 2-5 Tahun)	Pada penelitian ini variabel bebasnya adalah Hubungan Pengetahuan Ibu dan variabel terkaitnya adalah Perkembangan Bahasa Anak

<p>Misbakhul Munir dan Vivi Yosafianti Pohan, M.kep tahun 2012</p>	<p>Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia <i>Toddler</i> (1-3 Tahun) Di Desa Sambirota Demak</p>	<p>Jenis penelitian ini merupakan penelitian non eksperimen dengan <i>studi cross sectional</i>.</p>	<p>1. Variabel bebas: Hubungan Antara Pola Asuh Ibu 2. Variabel terkait: Perkembangan Bahasa Anak Usia <i>Toddler</i> (1-3 Tahun)</p>	<p>Pada penelitian ini variabel bebasnya adalah Hubungan Pengetahuan Ibu dan variabel terkaitnya adalah Perkembangan Bahasa Anak</p>
<p>Anika Candrasari tahun 2017</p>	<p>Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak</p>	<p>Penelitian menggunakan desain penelitian <i>Observasional analitik</i> dengan rancangan penelitian</p>	<p>1. Variabel bebas: Pengaruh Lingkungan 2. Variabel terkait: Perkembangan Bahasa Anak</p>	<p>Pada hubungan ini variabel bebasnya adalah Hubungan Pengetahuan Ibu dan variabel terkaitnya adalah Perkembangan Bahasa Anak</p>

		<i>cross sectional.</i>		
Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode	Variabel	Perbedaan Dengan Penelitian Yang Akan Dilakukan
Leni Dahlia tahun 2010	Kemampuan Berbicara Menggunakan Bahasa Indonesia Anak Usia 5-6 Tahun TK Keranjik	Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif.	1. Variabel bebas: Kemampuan Berbicara 2. Variabel terkait: Menggunakan Bahasa Indonesia Anak Usia 5-6 Tahun Tk Keranjik	Pada hubungan ini variabel bebasnya adalah Hubungan Pengetahuan Ibu dan variabel terkaitnya adalah Perkembangan Bahasa Anak